

Analysis of Student Misconceptions in the Implementation of Counseling Guidance Services in Schools

Sawal Mahaly¹, Emma Rumahlewang^{2*}

Universitas Pattimura

Corresponding Author: Emma Rumahlewang

emmarumahlewang02@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Knowledge, Misconceptions, Guidance, Counseling

Received : 11 October

Revised : 12 November

Accepted: 13 December

©2022 Mahaly, Rumahlewang : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to identify students' misunderstandings in the implementation of guidance and counseling services in schools. The sample in the research was 64 students at SMP Negeri 94 Central Maluku. The method of determining the sample using saturated sampling. Based on the results of the study, it was revealed that there were still student misunderstandings about the implementation of guidance and counseling services, including; first, guidance counseling is limited to certain students with a presentation of 75% in the High category, secondly, guidance counseling teachers/school counselors are school police with a presentation of 75% in the High category, third, the success of guidance and counseling services depends on facilities and infrastructure with a presentation of 73.44% in the High category, the four guidance and counseling only complement educational activities with a presentation of 71.88% in the High category, and the fifth guidance and counseling is considered as a mere process of giving advice with a presentation of 70.31% in the High category.

Analisis Kesalahpahaman Siswa Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah

Sawal Mahaly¹, Emma Rumahlewang^{2*}

Universitas Pattimura

Corresponding Author: Emma Rumahlewang

emmarumahlewang02@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pengetahuan, Kesalahpahaman, Bimbingan, Konseling

Received : 11 October

Revised : 12 November

Accepted: 13 December

©2022 Mahaly, Rumahlewang : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahpahaman siswa dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah. Sampel dala, penelitian adalah 64 siswa pada SMP Negeri 94 Maluku Tengah. Metode penentuan sampel menggunakan sampling jenuh. Berdasarkan hasil penelitian diungkapkan bahwa masih adanya kesalahpahaman siswa tentang pelaksanaan layanan bimbingan konseling antara lain; pertama bimbingan konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja dengan presentasi 75% dalam kategori Tinggi, kedua guru bimbingan konseling/konselor sekolah adalah polisi sekolah dengan presentasi 75% dalam kategori Tinggi, ketiga keberhasilan layanan bimbingan dan konseling bergantung pada sarana dan prasarana dengan presentasi 73.44% dalam kategori Tinggi, keempat bimbingan dan konseling hanya pelengkap kegiatan pendidikan dengan presentasi 71.88% dalam kategori Tinggi, dan kelima bimbingan dan konseling dianggap sebagai proses pemberian nasehat semata dengan presentasi 70.31% dalam kategori Tinggi.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensi dalam diri individu yang menyangkut minat, bakat dan kemampuannya yang berlangsung seumur hidup. Proses pendidikan dapat di upayakan melalui berbagai teknik dan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk memenuhi kebutuhan siswa, maka dilaksanakan kegiatan pembelajaran yang biasanya mengembangkan kegiatan belajar, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang baik dan bermanfaat (Mahaly Sawal, 2021). Dengan demikian peran guru sangat diperlukan untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang baik. Tugas dan tanggung jawab utama guru sebagai pendidik adalah mendidik sekaligus mengajar yaitu membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Dalam proses pembelajar tugas guru selain sebagai pengajar juga pembimbing. Untuk menjalankan tugas ini secara efektif, guru hendaknya memahami semua aspek pribadi peserta didik baik fisik maupun psikis. Guru hendaknya mengenal dan memahami tingkat perkembangan peserta didik yang meliputi kebutuhan, pribadi, kecakapan, kesehatan mentalnya, dan lain sebagainya. Perlakuan bijaksana akan muncul apabila guru benar-benar memahami seluruh aspek kepribadian peserta didiknya (Tohirin, 2011).

Bimbingan dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pertolongan kepada individu. Agar tercapai tujuan tersebut, maka setiap individu yang mendapatkan layanan bimbingan hendaknya memperoleh kesempatan sebagai berikut: 1) mengenal dan melaksanakan tujuan hidupnya serta merumuskan rencana hidupnya yang didasarkan atas tujuan itu, 2) mengenal dan memahami kebutuhankebutuhannya, 3) mengenal dan menanggulangi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, 4) mengenal dan memperkembangkan kemampuan-kemampuannya secara optimal, 5) mempergunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadinya dan kepentingan umum dalam keiudpan bersama, 6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dalam lingkungan, 7) memperkembangkan segala yang dimilikinya secara tepat dan teratur, sesuai dengan tugas perkembangannya sebagai batas optimal. Dengan demikian dapat artikan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dibutuhkan di sekolah untuk membantu peserta didik memahami kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan tujuan bimbingan di sekolah dilihat dari segi siswa yang menerima bimbingan, maka rumusan tujuannya agar para siswa dengan kemampuan yang dimilikinya dapat; 1) mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya, 2) memahami kesulitan dalam memahami lingkungannya yaitu lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, 3) mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya, 4) mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuannya, minat, bakat, dalam bidang pendidikan dan pekerjaan, 5) memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan disekolah" (Mahaly, 2021).

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan barang impor yang pengembangannya di Indonesia masih tergolong baru. Apabila untuk penggunaan istilah saja, terutama istilah penyuluhan dan konseling (atau

konseling saja) belum ada kesepakatan semua pihak, maka dapat dimengerti kalau sampai sekarang masih banyak kesalahpahaman dalam bidang bimbingan dan konseling itu. Kesalahpahaman itu lebih mungkin terjadi mengingat pelayanan bimbingan dan konseling dalam waktu relatif tidak begitu lama telah tersebar luas, terutama di sekolah-sekolah, di seluruh pelosok tanah air. Kesalahpahaman itu pertama-tama perlu dicegah penyebarannya, dan kedua perlu diluruskan apabila diinginkan agar pelayanan bimbingan dan konseling berjalan dan berkembang dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah kelimuan dan praktik penyelenggaraannya (Deliana, 2018). Hal ini juga dijelaskan bawah keberadaan bimbingan konseling di sekolah masih dipertanyakan oleh beberapa pihak. Bahkan ada yang menganggap enteng profesi guru BK tersebut. Disadari bahwa selama ini masih terjadi kesalahpahaman terhadap BK. Kesalahpahaman tersebut membuat kehadiran bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen layanan pendidikan belum menunjukkan eksistensinya sebagai layanan pendidikan yang sangat strategis untuk mencapai tujuan Pendidikan (Prayitno & Karneli, 2021). Dengan demikian kinerja guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk mengatasi kesalahpahaman siswa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa kesalahpahaman yang terjadi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah maupun masyarakat antara lain (Prayitno & Karneli, 2021).

1. Bimbingan dan Konseling disamakan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan. Anggapan ini menyatakan bahwa bimbingan konseling memang tidak digabungkan sama sekali dengan pendidikan atau memang betul terpisah dari pendidikan karena dilaksanakan oleh orang yang ahli. Jawaban untuk kesalahpahaman ini sebenarnya sudah ada dimana sekolah hendaknya memang memasukkan unsur bimbingan konseling dalam pembelajarannya. Sehingga BK yang memang dasarnya sebagai pendidikan bisa menampakkan eksistensinya. Dan BK juga bukan hal mewah yang pelaksanaannya sangat susah dilakukan oleh orang yang benar-benar ahli. Padahal guru BK yang paling diutamakan adalah keterampilan dan keahliannya dalam memandu BK di sekolah tersebut.
2. Konselor di sekolah diperankan sebagai “polisi sekolah”. Anggapan ini juga sebenarnya keliru. Konselor dianggap sebagai penanggung jawab kedisiplinan sekolah. Konselor dianggap sebagai orang yang ditakuti karena setiap bermasalah diminta ke ruangan guru BK. Hal ini tentu menciptakan image negatif bahwa kalau bertingkah laku yang salah maka akan dihadapkan pada konselor. Sehingga terkesan kalau siswa yang melanggar aturan akan diserahkan pada polisi sekolah.
3. Bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasehat. Nasehat adalah jurus jitu yang sering diberikan kepada siswa ketika ia bermasalah. Nasehat adalah salah satu sebagian kecil yang ada di konseling.

Guru BK sebenarnya melakukan upaya untuk membantu siswa menyelesaikan masalahnya.

4. Bimbingan dan Konseling dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah yang bersifat insidental. Sebenarnya konseling itu menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu lalu, sekarang dan yang akan datang. Konselor tidak hanya menunggu saja klien datang dan mengemukakan masalahnya.
5. Bimbingan dan Konseling dibatasi hanya untuk peserta didik tertentu saja. Bimbingan konseling ditujukan pada siswa yang bermasalah saja. Jikapun ada pada penggolongan maka itu hanya kepada penggolongan masalah saja, bukan atas dasar kondisi pribadi klien. Semua siswa berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan bimbingan konseling.
6. Bimbingan dan Konseling melayani “orang sakit” dan/atau “kurang/tidak normal”. Guru BK yang memiliki kemampuan tinggi akan dengan mudah mendeteksi dan mempertimbangkan lebih jauh tentang mantap atau kurang mantapnya fungsi-fungsi yang ada pada kliennya sehingga klien tersebut perlu dikirim ke dokter atau psikiater atau tidak. Penanganan masalah oleh ahlinya secara tepat akan memberikan jasmani yang kuat bagi keberhasilan pelayanan.
7. Bimbingan dan Konseling bekerja sendiri, padahal sebenarnya guru BK harus bekerja sama dengan personil sekolah lainnya dalam melaksanakan bimbingan konseling. Bayangkan apabila guru BK sudah bisa merubah fikrian siswa yang malas untuk bisa hadir tepat waktu dikelas. Akan tetapi guru mata pelajaran malah memberikan sebuah cemoohan kepada siswa tersebut “tumben kamu tidak terlambat, tumben kamu rajin, mimpi apa semalam makanya kamu hadir tepat waktu” dan masih banyak kata ejekan yang bisa mematikan proses konseling yang sudah dibina oleh guru BK.
8. Konselor harus aktif, sedangkan pihak lain pasif, sesuai dengan azas kegiatan disamping konselor yang bertindak sebagai pusat penggerak bimbingan dan konseling, pihak lainpun terutama klien, harus secara langsung aktif terlibat dalam proses tersebut. Pada dasarnya bimbingan konseling adalah usaha bersama yang beban kegiatannya tidak semata-mata ditimpakan hanya kepada konselor saja.
9. Menganggap pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja. Salah satu ciri keprofesionalan bimbingan dan konseling adalah pelayanan itu harus dilakukan oleh orang-orang yang ahli dibidangnya. Keahliannya itu diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang cukup lama di perguruan tinggi.
10. Pelayanan bimbingan konseling berpusat pada keluhan pertama saja. Pada umumnya memang diawali dengan melihat gejala-gejala keluhan awal yang

disampaikan klien. Dan ternyata apabila masalah tersebut lebih didalami maka ini akan lebih luas lagi masalah yang sebenarnya dialami klien. Guru BK hendaknya tidak tertuju pada masalah pertama yang disampaikan klien saja. Hendaknya keluhan itu didalami dan akan nampaklah seperti apa masalahnya.

11. Menyamakan pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter atau psikiater. Bimbingan konseling tidaklah persis sama dengan pekerjaan pekerjaan dokter dan psikiater. Bagi Bimbingan konseling yang dihadapi adalah orang sehat yang sedang mengalami masalah. Maka penyelesaian masalah ini bisa diupayakan untuk disembuhkan dengan cara memakai teknik-teknik dan pendekatan tertentu sesuai dengan masalah yang dihadapinya.
12. Menganggap hasil pekerjaan BK segera dilihat. Tuntutan yang cukup tinggi untuk BK adalah setelah siswa berhadapan dengan Guru BK maka ia akan langsung berubah. Padahal ini tentu memiliki proses yang harus dilewati klien tersebut.
13. Menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien. Padahal sebenarnya masalah yang tampaknya sama belum tentu cara penyelesaiannya juga sama. Ada keunikan tersendiri yang dimiliki oleh individu dan masalah yang ia hadapi tersebut. Memusatkan usaha bimbingan dan konseling hanya pada penggunaan instrumentasi BK. Sebenarnya penggunaan instrumen sebagai alat bantu untuk pelaksanaan bimbingan konseling. Tidak adanya instrumen ini bukan berarti bimbingan konseling tidak diadakan sama sekali. Namun adanya instrumentasi memang sebagai pembantu bagi guru BK untuk memudahkan dalam pemberian bimbingan konseling. Bimbingan dan konseling dibatasi hanya menangani masalah yang ringan saja. Menetapkan masalah itu ringan atau berat bukanlah hal yang mudah. Terkadang bagi sebagian orang masalah ini berat tapi tidak untuk sebagian lainnya. Namun fokus bimbingan konseling adalah untuk menanganinya dengan cermat dan tuntas.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, adapun rancangan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan pengetahuan mahasiswa tentang kesalahpahaman dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 94 Maluku berjumlah 64 orang. Berdasarkan populasi yang relatif kecil (kurang dari 100), maka sampel penelitian ini ditetapkan dengan total populasi yaitu peneliti mengambil seluruh populasi yang berjumlah 64 orang siswa sebagai sampel penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Sedangkan instrumen yang dipakai menggunakan angket. Sedangkan Penetapan kriteria penilaian kesalahpahaman peserta didik dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling disekolah

menggunakan klasifikasi tingkat pencapaian responden pada tabel dibawah ini (Dwi Yogianti Kurnia Widyastuti, 2017).

Tabel 1. Kriteria Tingkat Pencapaian Responden

Interval	Kriteria
87%-100%	Sangat Tinggi
70%-86%	Tinggi
53%-69%	Sedang
36%-52%	Rendah
20%-35%	Sangat Rendah

HASIL PENELITIAN

Secara umum pengetahuan siswa tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Survey Kesalahpaman Peserta Didik dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling

Item Pernyataan	Alternatif Jawabam				Kategori
	YA	%	TIDAK	%	
Bimbingan dan konseling dianggap sebagai proses pemberian nasehat semata	45	70,31	21	32,81	Tinggi
Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja	48	75	16	25	Tinggi
Bimbingan dan konseling hanya pelengkap kegiatan pendidikan	46	71,88	18	28,13	Tinggi
Bimbingan dan konseling hanya untuk orang yang bermasalah saja	35	54,69	31	48,44	Sedang
Bimbingan dan konseling mampu bekerja sendiri	35	54,69	29	45,31	Sedang
Guru bimbingan dan konseling/konselor di sekolah adalah "polisi sekolah"	38	59,38	26	40,63	Sedang
Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling bergantung pada sarana dan prasarana	47	73,44	17	26,56	Tinggi
Konselor harus aktif, sedangkan konseli harus/boleh pasif	33	51,56	31	48,44	Sedang
Layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja	38	59,38	26	40,63	Sedang

Menganggap hasil pekerjaan bimbingan dan konseling harus segera dilihat	39	60,94	25	39,06	Sedang
Menyamakan pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater	26	40,63	38	59,38	Rendah
Menyamarkan cara pemecahan masalah bagi semua konseli	35	54,69	29	45,31	Sedang
Pelayanan bimbingan dan konseling berpusat pada keluhan pertama saja	20	31,25	44	68,75	Rendah

Berdasarkan data Tabel 2, hasil survey kesalahpaman peserta didik dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah dapat memberikan informasi bahwa skor tertinggi terdapat pada item pertama bimbingan konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja dengan jumlah responden menyatakan Ya 48 orang dengan presentasi 75% dalam kategori Tinggi, kedua guru bimbingan konseling/konselor sekolah adalah polisi sekolah dengan jumlah responden menyatakan Ya 48 orang dengan presentasi 75% dalam kategori Tinggi, ketiga keberhasilan layanan bimbingan dan konseling bergantung pada sarana dan prasarana dengan jumlah responden menyatakan Ya 47 orang dengan presentasi 73.44% dalam kategori Tinggi, keempat bimbingan dan konseling hanya pelengkap kegiatan pendidikan dengan jumlah responden menyatakan Ya 46 orang dengan presentasi 71.88% dalam kategori Tinggi, dan kelima bimbingan dan konseling dianggap sebagai proses pemberian nasehat semata dengan jumlah responden menyatakan Ya 45 orang dengan presentasi 70.31% dalam kategori Tinggi. Sedangkan skor terendah terdapat pada item pertama menyamakan pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter atau psikiater yang menjawab Ya 26 orang dengan presentasi 40.63% dalam kategori rendah, kedua pelayanan bimbingan dan konseling berpusat pada keluhan pertama saja dengan responden yang menjawab Ya 20 orang dengan presentasi 31.25% dalam kategori Rendah.

PEMBAHASAN

Dalam panduan operasional penyelenggaraan bimbingan konseling di sekolah menengah pertama (SMP) dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan komponen integral sistem pendidikan, yang berupaya memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli. Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk memfasilitasi kemandirian perkembangan peserta didik/konseli yang optimal. Sebagai komponen integral, wilayah bimbingan dan konseling yang memandirikan bersinergi dengan wilayah layanan administrasi dan manajemen, serta wilayah kurikulum dan pembelajaran yang mendidik (Kebudayaan, 2016).

Sedangkan dari hasil penelitian Erda Fitriani menjelaskan bahwa Guru, siswa dan masyarakat hendaklah memiliki pemahaman yang sama mengenai bimbingan dan konseling. Dengan adanya pemahaman yang sama maka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor dapat berjalan dengan baik. Namun dalam banyak penelitian ditemukan adanya kesalahan pemahaman terkait dengan peran konselor dan juga layanan bimbingan konseling di sekolah. Guru BK yang sering terlihat di sekolah melaksanakan tugasnya ketika menghadapi siswa yang melanggar aturan, dengan demikian guru BK akan dianggap oleh siswa sebagai polisi sekolah (Fitriani et al., 2022).

Hal ini juga ditemukan dalam penelitian Putri, Hastuti & Nurhuda Penelitian tersebut menunjukk beberapa problematika dalam pelaksanaan program BK yaitu: 1) layanan BK belum dilaksanakan secara terprogram; 2) kurangnya komitmen Guru BK untuk meningkatkan kompetensi profesional dan pemahaman terhadap karakteristik professional serta kurangnya tenaga profesional dalam pelaksanaan layanan BK; 3) Koordinasi antara Guru BK, Kepala Sekolah dan stake holder sekolah yang masih rendah; 4) rendahnya minat siswa terhadap layanan BK yang ada (Riana Putri, Tity Hastuti, 2018). Dengan demikian peran professional guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah maupun masyarakat.

Profesionalnya guru BK didapatkan melalui proses pendidikan. Dan selama dalam menempuh pendidikan tersebut banyak praktek dan teori yang sudah ia bahas. Dan tentunya akan lebih mantap aplikasinya dibandingkan guru BK yang bukan berlatar beakang pendidikan S1 BK. Dan pelayanan yang diberikan oleh guru BK profesional tentu akan sesuai dengan Standar Prosedur Operasional pada masing-masing layanan tersebut. Dan guru BK yang profesional memiliki relasi sesama rekan guru BK yang bisa memberikan pengalaman dan sharing ilmu pengetahuan (Prayitno & Karneli, 2021).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan temuan dapat disimpulkan bahwa masih kurannya pemahaman siswa tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah. Hal ini karena siswa masih beranggapan bahwa pertama bimbingan konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja dengan presentasi 75% dalam kategori Tinggi, kedua guru bimbingan konseling/konselor sekolah adalah polisi sekolah dengan presentasi 75% dalam kategori Tinggi, ketiga keberhasilan layanan bimbingan dan konseling bergantung pada sarana dan prasarana dengan presentasi 73.44% dalam kategori Tinggi, keempat bimbingan dan konseling hanya pelengkap kegiatan pendidikan dengan presentasi 71.88% dalam kategori Tinggi, dan kelima bimbingan dan konseling dianggap sebagai proses pemberian nasehat semata dengan presentasi 70.31% dalam kategori Tinggi. Dengan demikian kinerja guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk mengatasi kesalahpahaman siswa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

PENELITIAN LANJUTAN

Sehubungan dengan penelitian ini mengambil subjek yang sangat terbatas, materi yang sangat spesifik dan metode yang sederhana yaitu penelitian deskriptif, maka peneliti menyarankan kepada pihak lain untuk melakukan penelitian lanjutan tentang pendekatan konseling pada subjek yang lebih luas, materi yang lebih umum dan metode yang lebih relevan sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman peserta didik dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Deliana, N. (2018). Konsepsi (Kesalahpahaman) Bimbingan dan konseling dalam pendidikan. *Al-Irsyad, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 111-126.
- Dwi Yogianti Kurnia Widyastuti, A. (2017). Berbagai kesalahpahaman kinerja konselor sekolah menurut persepsi guru bidang studi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(3).
- Fitriani, E., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). Problematika layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1, 174-180.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2016). Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling sekolah menengah pertama . Ditjen Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud.
- Mahaly, S. (2021). Efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan pribadi oleh guru bimbingan konseling. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 1-5. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v4i1.13238>
- Mahaly Sawal, R. E. (2021). Cooperation between counseling courses teacher and teacher in helping students' learning activities. *International Journal of Education, Information Technology and Others (Ijeit)*, 4(2), 467-473. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5221556>
- Prayitno, A. K. S., & Karneli, Y. (2021). Pelayanan profesional guru bimbingan konseling dalam meminimalisir kesalahpahaman tentang bimbingan konseling di sekolah. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 3(1), 36-49.
- Riana Putri, Tity Hastuti, N. (2018). Analisis pelaksanaan bimbingan dan konseling (studi kasus pada mata pelajaran ekonomi kelas x IPS SMAN 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR*, 6(1), 31-37.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Rajawali Pres.